

BAB III

METODOLOGI PENDAMPINGAN

A. Strategi dan Teknik Pendampingan

1. Membangun Hubungan Kemanusiaan

Inkulturası serta membangun kepercayaan dengan Narapidana. Sehingga terjalin hubungan yang baik dan setara. Inkulturası dengan melakukan pendekatan dan membaur dalam aktifitas dan semua kegiatan Narapidana agar memperoleh informasi yang diharapkan.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan Nondirektif. Pendekatan ini dilakukan berlandaskan asumsi bahwa Narapidana tahu apa yang sebenarnya mereka butuhkan dan tentunya menjadi lebih baik. Pada pendekatan ini, pemeran utama dalam suatu perubahan adalah Narapidana itu sendiri. Dalam tahap ini Narapidana diberikan kesempatan untuk membuat dan mengambil keputusan yang berguna bagi mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan, namun tidak menyalahi peraturan dan sistem di Rumah Tahanan.

Tujuan dalam pendekatan ini adalah agar Narapidana memperoleh pengalaman belajar untuk mengembangkan dirinya melalui pemikiran dan tindakan yang dirumuskan oleh mereka. Pendekatan ini sering disebut pendekatan yang bersifat persuasif.⁴⁷

⁴⁷Isbandi Rukminto Adi. *Intervensi Komunitas dan Pengembang Masyarakat (sebagai upaya pemberdayaan masyarakat)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012. Hal 167-168.

Ada beberapa syarat untuk mengoptimalkan pendekatan nondirektif yaitu:

- a. Adanya sejumlah orang atau kelompok yang tidak puas terhadap keadaan mereka dan sepakat tentang apa yang sebenarnya menjadi kebutuhan.
- b. Individu atau kelompok menyadari bahwa kebutuhan tersebut hanya akan terpenuhi bila mereka mau berusaha untuk memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri.
- c. Mereka memiliki sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini meliputi:
 - 1) mempunyai cukup pengetahuan yang dapat membantu mereka mengambil keputusan yang bijaksana mengenai apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana cara yang terbaik untuk mencapainya.
 - 2) mempunyai sumber daya yang terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan peralatan untuk melakukan tindakan.⁴⁸

Tahap ini merupakan tahap membaur dalam aktifitas dan kegiatan Narapidana diharapkan bisa membangun hubungan yang dekat dan baik antara fasilitator dengan Narapidana atau pengelola Rumah Tahanan.

2. Memfasilitasi proses

Seorang pendamping/pengorganisir atau fasilitator adalah seorang yang memahami peran-peran yang dijalankan di masyarakat serta

⁴⁸Ibid, hal 171

memiliki keterampilan teknis menjalankannya, yakni keterampilan memfasilitasi proses-proses yang membantu, memperlancar, agar mampu melakukan sendiri semua peran yang dijalankan oleh pendamping. Salah satu fungsi paling pokok dari seorang pengorganisir adalah memfasilitasi komunitas atau masyarakat yang didampinginya. Memfasilitasi dalam artian tidak hanya memfasilitasi proses-proses pelatihan atau pertemuan saja, melainkan memahami peran-peran yang dijalankan Narapidana serta memiliki keterampilan teknis menjalankannya.

Dengan tugas yang diemban oleh seorang pendamping, maka secara dinamis harus memiliki penghubung yang tepat di dalam komunitas. Tidak hanya itu, seorang pendamping juga dituntut untuk memiliki kemampuan yang cukup luas dan keterampilan teknis mengorganisir.

Pada proses ini pendamping dengan komunitas melakukan penggalian data. Proses penggalian data ini dimulai dengan mencari dan memetakan potensi-potensi yang ada pada komunitas dalam hal ini adalah Narapidana. Proses pencarian data potensi yang ada lebih efektif apabila dilakukan diskusi kelompok. Dengan cara ini informasi atau data yang akan dicari akan lebih lengkap dan mendalam. Untuk mengetahui potensi narapidana yang berada di Rumah tahanan pendamping menemui beberapa Narapidana dan Pembina atau pengelola Rumah Tahanan Kelas I Surabaya.

Kedalaman data yang diperoleh terkadang tidak cukup untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya, begitu juga dalam proses pendampingan Narapidana. Untukantisipasi peristiwa ini pendamping juga melakukan diskusi bersama dengan para penghuni Rumah Tahanan.

3. Merancang strategi

Adanya beberapa permasalahan Narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surabaya menjadi salah satu alasan pendampingan dilakukan. Tentunya, pendampingan ini mempunyai tujuan yang jelas dan nyata.

Tujuan yang ingin dicapai dari pendampingan bersama Narapidana di Rumah Tahanan Kelas I Surabaya adalah suatu perubahan yang mengarah kepada situasi dan kondisi yang lebih baik. Di antaranya yaitu meningkatkan kapasitas, menciptakan rasa keadilan dan kesejahteraan serta tercapainya hak-hak Narapidana.

Beberapa langkah-langkah dalam strategi pendampingan yang dilakukan bersama penghuni Rumah Tahanan antara lain, yaitu:

a. Menganalisis keadaan

Menganalisis bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai perkembangan keadaan yang sedang berjalan beserta seluruh latar belakang permasalahannya. Analisa ini harus dilakukan bersama kelompok atau komunitas dalam hal ini adalah Narapidana yang merasakan dampak dari semua kebijakan berikut perkembangannya, sehingga pandangan terhadap semua kondisi dan arah kecenderungannya

memang benar-benar menggambarkan keadaan dengan berlandaskan sebab-akibat di tengah aktifitas dan semua kegiatan-kegiatan yang berada di Rumah Tahanan.

Setelah inkulturasi dan *Trust Building* pendampingan dilanjutkan dengan terjun langsung ke lapangan. Kesempatan ini adalah proses menganalisis untuk mengetahui situasi keadaan yang terjadi di Rumah tahanan. Perlu diketahui oleh pendamping adalah mengenai keadaan Narapidana, potensi-potensi Narapidana, kekuatan Narapidana, dan masalah-masalah yang terjadi di Rumah Tahanan.

Pendamping bekerja sama dengan beberapa orang dari Kementrian Hukum dan HAM, BLK (Balai Lapangan Kerja) untuk menjadi tim bersama pendamping dalam melakukan pendampingan Narapidana.

b. Menyamakan persepsi

Pendampingan dimulai dari masalah yang ada di Rumah tahanan. pendamping dengan penghuni Rumah Tahanan perlu melakukan persamaan persepsi dari masalah-masalah yang dihadapi oleh penghuni rutan. Pada proses ini perlu diadakannya diskusi dan membangun gagasan bersama. Forum diskusi yang dilakukan bukanlah forum resmi. Dengan pendekatan melalui cerita-cerita umum maupun pribadi kemudian berlanjut pada permasalahan yang terjadi di Rumah Tahanan.

c. Menilai kekuatan dan kelemahan

Pada tahap ini yaitu sebuah proses di mana pendamping mengajak Narapidana untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan mereka sendiri; bagaimana caranya memperkecil kelemahan pada saat bersamaan semakin memperbesar kemampuan dan kekuatan yang mereka miliki, sampai sejauh mana kelemahan tersebut dapat menghalangi usaha pencapaian tujuan, dan bagaimana mencegah serta kemungkinan apa yang harus dilakukan jika hal itu terjadi.

Pada bagian ini pendampingan akan memasuki proses menuju perubahan. Kemudian mempersiapkan proses membangun sebuah kelompok. Selanjutnya setelah beberapa kelompok Narapidana mengetahui dan sadar akan situasi dan kondisi diri, maka pendamping bersama Narapidana memberikan penilaian terhadap kekuatan-kekuatan dan potensi yang ada pada Narapidana yang berada di Rumah Tahanan.

d. Mengerahkan tindakan menata kebersamaan

Aksi sebagai bentuk kegiatan sederhana yang melibatkan kelompok kecil yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan bersama. Pengerahan aksi bersama bukan hanya sekedar untuk membangkitkan kembali semangat Narapidana yang lemah, melainkan juga berhasil menumbuhkan kembali rasa percaya diri mereka untuk mulai kembali berupaya mengatasi masalah dan mengubah keadaan tentunya mengarah yang lebih baik.